

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan sebagai kholifah di bumi ini. Sebagai kholifah inilah, manusia diciptakan untuk saling membantu satu sama lain demi kelangsungan hidupnya. Tak heran jika banyak yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sepintar atau sekuat apapun manusia tetap membutuhkan bantuan dari orang lain. Agar mencapai suatu maksud dari manusia yang satu dengan yang lain maka mereka memerlukan berkomunikasi.

Berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan mempertahankan kelangsungan kehidupannya. Berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia bahkan hampir tidak mungkin jika setiap manusia yang menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi satu sama lainnya. Hal inilah yang membuat seseorang mengerti akan maksud dari satu dengan yang lainnya demi menjalankan fungsi dari berkomunikasi sebagai kholifah (pembawa amanah dari Allah) di muka bumi ini.

Komunikasi sendiri adalah hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik individu maupun kelompok. Kontak langsung dapat terjadi jika dua orang atau lebih melakukan komunikasi dengan cara tatap muka secara langsung. Sedangkan kontak tidak langsung dapat terjadi jika dua orang atau lebih berkomunikasi melalui berbagai cara seperti koran,

telepon, E-mail, dan masih banyak lagi. Dengan komunikasi pula manusia mencoba melaksanakan kewajibannya.¹

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, berkomunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya.² Sehingga komunikasi merupakan aktivitas dasar dari manusia dalam melakukan suatu hubungan. Hubungan yang dilakukan oleh setiap manusia dengan lainnya ini dilakukan dengan komunikasi hingga seseorang mengetahui maksud dari komunikasi lawan bicaranya.

Dalam setiap peristiwa komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi, A.W. Widjaya dalam bukunya *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* mengatakan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri atas sumber, komunikator, pesan, saluran media umum dan media massa, komunikan, dan efek atau pengaruh.³ Efek atau pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh seorang penerima informasi sebelum dan sesudah menerima pesan dari seseorang pemberi informasi atau pesan. Efek atau pengaruh inilah yang merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi berlangsung.

Secara teoritis komunikasi antar individu diklasifikasikan menjadi dua sifat yakni sifat komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi triadik (*triadic communication*). Komunikasi diadik (*dyadic communication*) adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni

¹ Toto Tasmora, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gagas Media, 1997), 6.

² A.W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 26.

³ A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 13.

terdiri dari satu komunikator sebagai penyampai pesan atau informasi dan satu orang lagi komunikan sebagai penerima pesan atau informasi. Komunikasi triadik (*triadic communication*) adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri atas tiga orang yakni terdiri seorang komunikator dan dua orang komunikan.⁴

Bersosialisasi antar sesama sangat perlu dilakukan oleh setiap individu dalam menjalankan peran komunikasi. Dalam proses belajar mengajar pula juga memerlukan komunikasi. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Dapat dikatakan proses komunikasi yakni jika penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan tersebut adalah bahan atau materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan tersebut bisa seorang guru, siswa, dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan seperti buku, laptop, dan lain-lain. Dan penerima pesan biasanya siswa.⁵

Segala aspek yang ada di kehidupan ini memerlukan komunikasi seperti juga dalam aspek pendidikan. Dalam pendidikan sendiri terjadi komunikasi pada pengajaran yang berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan untuk mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 29.

⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 11.

kehidupan.⁶ Hal ini yang mengakibatkan perlu adanya komunikasi dalam pendidikan.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa-siswanya dengan baik, maka seorang guru perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula.⁷

Salah satu aspek fungsi komunikasi ialah untuk meningkatkan kualitas berfikir pada pelajaran sebagai komunikasi dalam situasi instruksional yang terkondisi. Misalnya guru di samping sanggup mengajar untuk memberikan instruktur kepada siswa, juga memiliki metode dalam penyampaian pesan atau materi kepada siswa. Komunikasi instruksional ini lebih mengarah kepada pendidikan dan pengajaran, bagaimana seorang guru memiliki kerja sama dengan siswanya sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pada umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, seorang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan. Terjadi komunikasi dua arah ini ialah apabila

⁶ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, 31.

⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 7.

para siswa bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika siswa pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pertanyaan atau pernyataan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif.⁸

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembinaan akhlak siswa tidak lepas dari peran lembaga sekolah. Lembaga sekolah memberikan pembinaan akhlak kepada siswanya melalui program yang direncanakan sehingga bisa diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para guru sudah memiliki batasan dan bagaimana cara membina akhlak siswa yang diatur oleh kebijakan sekolah. Mereka memberikannya secara langsung kepada siswa setiap hari agar menjadi anak yang berakhlak lebih baik dari sebelumnya. Para guru mencontohkan apa yang harus dilakukan siswa. Misalnya guru memberikan salam ketika masuk atau keluar ruangan kelas.

MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi merupakan lembaga yang mempunyai peran dan berfungsi sebagai media dalam pengembangan bakat-bakat siswa-siswa sekolah dalam proses belajar mengajar. Para siswa selain belajar pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, PKN, Ilmu Komputer dan lainnya juga belajar agama. Pelajaran yang terkait dengan agama ini di antaranya mengaji, hafalan doa, shalat jamaah sunnah (seperti Dhuha), sejarah Islam, fiqih dan lainnya.

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ibid...*, 101-102.

Termasuk juga pembentukan akhlak, tingkah laku dan kebiasaan Islami. Namun, penulis hanya terfokus pada pembinaan akhlak yang baik harus diajarkan sedini mungkin. Di MI Fathul Ulum memberikan pembinaan akhlak mulai siswa datang di sekolah hingga mereka pulang sekolah. Para guru memberikan contoh secara langsung apa yang sebaiknya dilakukan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini, yang menarik keinginan peneliti untuk meneliti lebih mendalam dengan judul Pola Komunikasi Guru Dan Murid Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola komunikasi yang dibangun guru kepada siswanya dalam membina akhlak siswa MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Selain itu kita juga dapat mengetahui cara membina siswa akhlak baik seusia anak MI sederajat khususnya siswa-siswa MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Sehingga dapat menambah wawasan masyarakat khususnya lingkungan sekolah sederajat lain dalam pembinaan akhlak siswa-siswanya saat ini.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas penulis dapat memfokuskan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi?

2. Bagaimana pembinaan akhlak siswa MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa di MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri, yang mana pola komunikasi guru dan pembinaan akhlak siswa di MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi sebagai objek (*direct research*) mahasiswa dalam penelitian saat ini.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti mengenai pola komunikasi guru dan pembinaan akhlak siswa MI Fathul Ulum Desa Padas Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Selain itu, penelitian ini merupakan pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah. Sehingga dapat diaplikasikan dalam sebuah penelitian.

b. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan para akademisi STAIN Kediri.

c. Bagi MI Fathul Ulum

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengembangkan madrasah menjadi lebih baik.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi pengetahuan atau menambah wawasan dan bahan perbandingan pembaca lain yang berminat untuk mempelajari masalah pola komunikasi guru dan pembinaan akhlak siswa.

e. Bagi Pemerintah Kabupaten Ngawi

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Ngawi dalam menjalin komunikasi antara

guru dan siswa khususnya dalam pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh seorang guru dengan siswanya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Shochibul Hujjah, tahun 2011, dengan judul “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan”. Dalam penelitian ini mengungkap bahwa pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak semua siswa melalui pelajaran agama saja. Para guru memberikan penjelasan tentang agama islam kepada siswanya tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar menjadi siswa yang baik. Misalnya para guru menyuruh siswanya agar selalu menolong orang yang sedang kesusahan. Dalam penelitian ini, persamaannya adalah para guru memberika penjelasan tentang ilmu agama islam kepada siswanya agar menjadi siswa yang baik. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini juga memberikan contoh secara langung apa yang harus dilakukan siswa. Lokasi penelitian peneliti saat ini merupakan sekolah yang berbasis agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Akbar, tahun 2016, dengan judul “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sds Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat”. Dalam penelitian ini

mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah yang berbasis agama. Dalam pengajarannya para siswa memperoleh berbagai penjelasan tentang ilmu agama dengan sedikit adanya praktek di sekolah. Pekerjaan rumah mereka adalah membantu orangtua di rumah setiap hari. Dan para orangtua juga harus memberikan informasi ketika seorang anak tidak mau membantu pekerjaan orangtua di rumah melalui telepon. Dalam penelitian ini perasamaannya adalah para guru menerangkan dan mempraktekkan apa yang mereka ajarkan kepada siswanya. Dan perbedaannya, penelitian ini tidak menuntut siswanya untuk membantu kedua orangtua tetapi mereka berusaha memberikan pengertian bahwa membantu orangtua adalah kewajiban seorang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Irmawati, tahun 2011, dengan judul "Pola Komunikasi Guru Agama Terhadap Siswa Dalam Pembinaan Ibadah di SMP Islam Al Syukro Ciputat". Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa guru membina akhlak siswa melalui berbagai ibadah yang dilakukan di sekolah. Para guru mengharuskan para siswanya untuk shalat wajib dan shalat sunah serta melakukan ibadah lainnya. Para siswa sekolah wajib membawa alat shalat dan juga Al-Qur'an. Mereka membaca Al-Qur'an ketika siswa sesudah shalat dhuhur berjamaah selama kurang lebih tiga puluh menit. Kemudian mereka memulai pelajaran kembali. Dalam penelitian ini perasamaannya, para guru memberikan pembinaan akhlak dengan beribadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. perbedaannya terletak pada

cara mereka memberikan waktu sholat berjamaah karena lokasi penelitian juga berbeda antara anak usia SMP dan MI.

Adapun kesamaan skripsi yang penulis buat dengan skripsi sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Pola Komunikasi dan Pembinaan Akhlak Siswa. Adapun perbedaan antara skripsi yang dibuat dengan skripsi sebelumnya terletak pada subjek dan sumber penelitian.